



Kajian Tafsir Tematik Paradigma Dakwah Kolaboratif dalam Kisah Nabi Musa dan Harun

Jajang Hidayatulloh^{1*} & Ridwan Rustandi²

¹²UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

*jajanghidayatullah@gmail.com

ABSTRACT

This study examines the story of Prophet Musa and Prophet Harun ‘alayhimā as-salām in the Qur'an using a thematic exegesis (tafsīr maudhū'i) approach, focusing on its implications for the paradigm of collaborative da'wah in Islam. Prophetic missions often face significant challenges, both external—such as societal rejection—and internal, including individual limitations. In this context, the Qur'an presents the complementary roles of Musa as the primary leader and Harun as his supportive companion. Relevant verses such as Sūrat Ṭāhā [20]: 29–36 and Sūrat al-Qaṣaṣ [28]: 34 reveal that Musa's request for Harun's companionship had strategic and theological grounds. This study highlights that their collaboration was not merely supplementary but rather an integral element of the da'wah's success. Through the analysis of classical and contemporary tafsīr literature, the research finds that synergy, mutual support, and clear role distribution are essential principles in effective collaborative da'wah. The findings of this research aim to enrich contemporary Islamic da'wah discourse by offering a prophetic model of cooperation that remains relevant and applicable amid modern challenges.

Keywords: Collaborative da'wah; da'wah contemporer; Musa and Harun; thematic tafsīr.

PENDAHULUAN

Dakwah merupakan inti dari misi kerasulan yang diemban oleh para nabi, termasuk Nabi Musa dan Nabi Harun ‘alayhimā as-salām. Dalam Islam, dakwah tidak hanya dipahami sebagai ajakan kepada tauhid, tetapi juga sebagai proses komunikasi yang membutuhkan strategi, ketekunan, dan kerja sama yang berkesinambungan. (Hasanah, 2024) Kolaborasi dalam dakwah menjadi urgensi ketika menghadapi tantangan berat yang tidak mungkin ditangani secara individual (az-Zuhailī, 1998).

Al-Qur'an menghadirkan banyak kisah para nabi sebagai sumber pembelajaran dan inspirasi dalam berdakwah. Salah satu kisah penting adalah interaksi dan kerja sama antara Nabi Musa dan Nabi Harun ketika menghadapi Fir'aun. (Ibn Kathīr, 1997). Kolaborasi ini bukan semata-mata karena hubungan

darah, tetapi karena keduanya memiliki kelebihan yang saling melengkapi dalam menyampaikan risalah Allah kepada umat yang membangkang (Muhammad, 2021a).

Dalam QS. Tāhā [20]: 29–32, Musa memohon kepada Allah agar Harun diutus bersamanya karena Harun lebih fasih berbicara. Ini menunjukkan pentingnya pembagian peran dalam dakwah berdasarkan kelebihan masing-masing individu (al-Aṣṣahānī, 2004). Dakwah bukan kerja satu orang, tetapi proses kolektif yang membutuhkan sinergi berbagai kekuatan (Daulay et al., 2023).

Dakwah kolaboratif mengandung makna bahwa kerja sama dalam menyampaikan kebenaran adalah bagian dari metode profetik. Prinsip ini tampak jelas dalam kisah Musa dan Harun yang diutus bersama, saling mendukung dalam menghadapi penindasan dan penyimpangan akidah masyarakat Mesir. (al-Rāzī, 1990). Ini menjadi contoh konkret pentingnya membangun tim dakwah yang harmonis dan saling memperkuat (Usman & Din, 2025).

Tantangan dakwah yang dihadapi Musa sangat kompleks: penguasa tiran, masyarakat yang rusak, serta trauma historis Bani Israil. Maka, kehadiran Harun menjadi vital dalam mengurangi beban psikologis dan memperkuat kepercayaan diri Musa (Quṭb, 2003). Dalam konteks modern, hal ini dapat dianalogikan sebagai pentingnya tim dakwah yang saling menopang secara psikososial dan intelektual.

Penelitian ini menggunakan pendekatan tafsir tematik (*tafsīr maudhūʿī*), yaitu metode penafsiran Al-Qurʾan yang menghimpun, mengklasifikasi, dan menganalisis seluruh ayat yang berkaitan dengan satu tema tertentu secara sistematis dan terpadu (al-Farmawī, 1996; Shihab, 2007). Tema yang dikaji dalam penelitian ini adalah kisah Nabi Musa dan Nabi Harun dengan fokus pada nilai-nilai kolaborasi profetik serta implikasinya terhadap paradigma dakwah kolaboratif kontemporer. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang utuh, menyeluruh, dan kontekstual atas pesan Al-Qurʾan yang tersebar dalam berbagai surat dan ayat (Mujahidin et al., 2024a).

Secara operasional, penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahapan metodologis yang terstruktur. *Pertama*, penentuan tema dan ruang lingkup kajian, yaitu kisah Musa dan Harun sebagaimana termaktub dalam Al-Qurʾan, dengan penekanan pada relasi kerja sama, pembagian peran, komunikasi dakwah, serta dinamika kepemimpinan profetik. *Kedua*, pengumpulan ayat-ayat Al-Qurʾan yang relevan dengan tema tersebut. Kriteria pemilihan ayat didasarkan pada: (1) frekuensi kemunculan nama Musa dan Harun secara bersamaan; (2) relevansi substansial ayat dengan konteks dakwah, kepemimpinan, dan kerja kolektif; serta (3) keterkaitan ayat dengan misi risalah dan tantangan dakwah yang dihadapi keduanya. Berdasarkan kriteria ini, ayat-ayat dari surat seperti al-Aʿrāf, Tāhā, al-Qaṣaṣ, al-Syuʿarāʾ, dan al-Muʾmin dipilih sebagai data utama.

Ketiga, ayat-ayat yang telah dihimpun dianalisis melalui analisis konten tafsir

(*content analysis*) dengan merujuk pada karya-karya tafsir otoritatif, baik klasik maupun kontemporer, seperti *Tafsīr al-Ṭabarī*, *Tafsīr Ibn Kathīr*, *Mafātīḥ al-Ghayb* karya al-Rāzī, *Tafsīr al-Munīr* karya Wahbah al-Zuhaylī, dan *Fi Zīlāl al-Qurʾān* karya Sayyid Quṭb. Analisis ini dilakukan secara komparatif dengan membandingkan penjelasan para mufassir terkait konteks turunnya ayat (*asbāb al-nuzūl*), makna kebahasaan, struktur naratif, serta pesan normatif yang terkandung di dalamnya. Pendekatan komparatif ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih objektif dan menghindari reduksi makna akibat ketergantungan pada satu perspektif tafsir.

Keempat, dari hasil analisis tafsir tersebut, dilakukan proses ekstraksi prinsip-prinsip kolaborasi profetik dengan menggunakan kerangka konseptual dakwah kolaboratif. Prinsip-prinsip yang diekstraksi meliputi: (1) pembagian peran dan spesialisasi dakwah (*role differentiation*); (2) sinergi kompetensi antara pemimpin dan komunikator; (3) kepercayaan dan legitimasi tim dakwah; serta (4) kerja sama strategis dalam menghadapi kekuasaan yang represif. Kerangka ini digunakan sebagai alat bantu analitis untuk menautkan pesan normatif Al-Qurʾān dengan teori dan praktik dakwah modern (Effendy, 2005; al-Qaradawī, 1994).

Kelima, tahap akhir penelitian adalah kontekstualisasi temuan ke dalam realitas dakwah kontemporer. Proses ini dilakukan dengan menafsirkan nilai-nilai kolaboratif dalam kisah Musa dan Harun ke dalam konteks dakwah modern yang ditandai oleh kompleksitas sosial, kelembagaan dakwah, serta tantangan media dan budaya. Dengan pendekatan kontekstual ini, penelitian tidak berhenti pada deskripsi teks, tetapi berupaya menjadikan kisah profetik sebagai paradigma aplikatif bagi pengembangan dakwah berbasis kerja tim, sinergi organisasi, dan kolaborasi lintas kompetensi.

Dengan tahapan metodologis tersebut, penelitian ini diharapkan tidak hanya menghadirkan pembacaan tematik yang sistematis terhadap kisah Musa dan Harun, tetapi juga memberikan kontribusi metodologis dan konseptual bagi pengembangan paradigma dakwah kolaboratif yang berakar kuat pada nilai-nilai Al-Qurʾān, sekaligus relevan dengan kebutuhan umat Islam di era kontemporer.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembacaan Tematik terhadap Kisah Musa dan Harun dalam Al-Qurʾān: Konteks Sosio-Historis dan Relevansi Dakwah

Kisah Nabi Musa dan Nabi Harun *ʿalayhimā as-salām* merupakan salah satu narasi kenabian yang paling intens dan berulang dalam Al-Qurʾān (Fadli et al., 2024). Intensitas pengulangan ini, sebagaimana dijelaskan para mufassir, tidak semata karena signifikansi figur Firʾaun sebagai simbol kezaliman, tetapi juga karena kompleksitas konteks dakwah yang dihadapi Musa dan Harun, baik secara

teologis, sosial, maupun politik (Ibn Kathīr, 1997). Dengan demikian, pembacaan tematik terhadap kisah ini menuntut tidak hanya analisis linguistik dan normatif, tetapi juga pemahaman mendalam atas konteks sosio-historis Mesir kuno yang membentuk strategi dakwah keduanya.

Secara sosio-politik, Mesir pada masa Fir'aun digambarkan Al-Qur'an sebagai masyarakat dengan struktur kekuasaan yang sangat sentralistik dan represif (Gantara et al., 2023). Fir'aun tidak hanya berfungsi sebagai penguasa politik, tetapi juga sebagai otoritas ideologis dan religius, yang mengklaim legitimasi ketuhanan (QS. al-Nāzi'āt [79]: 24) (Effendi, 2018). Dalam sistem seperti ini, dakwah tauhid bukan sekadar seruan spiritual, melainkan ancaman langsung terhadap stabilitas politik dan tatanan sosial. Bani Israil berada dalam posisi tertindas sebagai kelompok minoritas yang mengalami eksploitasi struktural, sehingga dakwah Musa-Harun berlangsung dalam situasi ketimpangan kekuasaan yang ekstrem. Konteks ini menjelaskan mengapa misi kenabian Musa sejak awal dirancang sebagai misi kolektif, bukan individual.

Ayat QS. Tāhā [20]: 29–32 yang memuat permohonan Musa agar Harun dijadikan *wasīr* dan sekutu dalam urusan dakwah harus dibaca dalam lanskap politik tersebut. Permintaan ini mencerminkan kesadaran Musa bahwa menghadapi kekuasaan hegemonik Fir'aun membutuhkan kekuatan simbolik, komunikatif, dan psikologis yang berlapis (Muhammad, 2021). Al-Rāghib al-Aṣṣfahānī menjelaskan bahwa istilah *wasīr* mengandung makna “memikul beban bersama”, yang dalam konteks Mesir Fir'aun berarti berbagi risiko dakwah di bawah tekanan politik dan ancaman kekerasan negara (al-Aṣṣfahānī, 2004).

Penegasan Musa bahwa Harun lebih fasih berbicara (QS. al-Qaṣaṣ [28]: 34) juga memiliki dimensi sosio-retoris (Taufiq, 2025). Dalam masyarakat Mesir kuno yang menjunjung tinggi simbol, pidato publik, dan legitimasi verbal kekuasaan, kefasihan retorika menjadi instrumen dakwah yang strategis. Fakhrudīn al-Rāzī menegaskan bahwa kelebihan Harun dalam aspek komunikasi bukan sekadar kemampuan teknis, melainkan modal strategis untuk menantang wacana dominan Fir'aun di ruang publik (al-Rāzī, 1990). Dengan demikian, kolaborasi Musa-Harun merepresentasikan integrasi antara kepemimpinan moral dan kecakapan komunikatif dalam konteks politik otoritarian.

Dimensi psikologis dakwah juga tidak dapat dilepaskan dari konteks sosio-historis tersebut. Pengakuan Musa atas ketakutannya didustakan dan tekanan emosional yang dialaminya (QS. al-Syu'arā' [26]: 12–13) mencerminkan beratnya beban dakwah dalam sistem represif (Alrumayh et al., 2025). Sayyid Quṭb menekankan bahwa persekutuan Musa dan Harun bukan hanya strategi organisatoris, tetapi juga mekanisme penguatan spiritual dan moral untuk menghadapi tirani negara (Quṭb, 2003). Dukungan emosional ini menjadi elemen penting dalam keberlangsungan dakwah profetik di bawah tekanan struktural.

Konteks sosio-politik Mesir Fir'aun juga membantu memahami sikap Harun ketika menghadapi penyimpangan Bani Israil dalam peristiwa penyembahan anak sapi (QS. al-A'rāf [7]: 142–150) (Mujahidin et al., 2024). Ibn 'Āsyūr menjelaskan bahwa pendekatan persuasif Harun—tanpa penggunaan kekerasan—merupakan pilihan strategis untuk mencegah disintegrasi sosial umat yang baru saja keluar dari penindasan panjang (Ibn 'Āsyūr, 1984). Sikap ini menunjukkan bahwa strategi dakwah kolaboratif juga mempertimbangkan stabilitas sosial sebagai bagian dari tujuan dakwah.

Jika dibandingkan secara sistematis dengan konteks dakwah kontemporer, terdapat titik temu sekaligus perbedaan mendasar. Seperti Mesir Fir'aun, dunia modern juga ditandai oleh dominasi kekuasaan—baik politik, ekonomi, maupun media—yang dapat menekan narasi keagamaan. Dakwah saat ini menghadapi hegemoni ideologi, kapitalisme digital, dan otoritas wacana yang sering kali meminggirkan nilai-nilai spiritual (Mahmudi et al., 2025). Dalam konteks ini, model kolaboratif Musa-Harun relevan sebagai paradigma dakwah kolektif yang mengintegrasikan kepemimpinan moral, komunikasi publik, dan kerja tim lintas kompetensi.

Namun demikian, analogi antara konteks Musa-Harun dan dakwah kontemporer memiliki batas-batas tertentu. Dakwah Musa berlangsung dalam sistem kenabian yang memperoleh legitimasi wahyu langsung, sedangkan dakwah kontemporer beroperasi dalam ruang sosial yang plural dan demokratis. Oleh karena itu, nilai-nilai kolaborasi profetik perlu diadaptasi secara kontekstual, bukan direplikasi secara literal. Prinsip sinergi, pembagian peran, dan dukungan moral dapat diambil, tetapi strategi konfrontatif terhadap kekuasaan harus disesuaikan dengan etika dakwah dan hukum sosial yang berlaku.

Dengan demikian, pembacaan tematik terhadap kisah Musa dan Harun—ketika diperkaya dengan analisis sosio-historis—menunjukkan bahwa kolaborasi profetik lahir dari konteks dakwah yang sarat tekanan politik dan sosial. Kisah ini memberikan kerangka nilai dan strategi yang relevan bagi dakwah modern, sekaligus menuntut kehati-hatian dalam melakukan analogi agar pesan Al-Qur'an tetap kontekstual, aplikatif, dan bertanggung jawab secara ilmiah (Rafsanjani & Halimah, 2025).

Tabel 1

Analitik Perbandingan Konteks Dakwah Musa–Harun dan Dakwah Kontemporer

Dimensi Analisis		Dakwah Musa–Harun (Konteks Qur'ani)	Dakwah Kontemporer	Relevansi Konseptual	Limitasi Analogi
Konteks Politik	Sosio-otoritarian	Sistem otoritarian	Sistem politik beragam:	Dakwah menghadapi	Dakwah modern tidak

		teokratis di bawah Fir'aun; kekuasaan absolut dan represif (QS. al-Nāzi'āt: 24)	demokratis, semi-otoriter, atau hegemonik secara ekonomi dan media	struktur kuasa dominan	berhadapan dengan figur absolut tunggal
Posisi Dakwah	Objek	Bani Israil sebagai kelompok minoritas tertindas dan terpinggirkan	Masyarakat plural dengan tingkat literasi dan ideologi beragam	Dakwah membutuhkan sensitivitas sosial	Kondisi minoritas–mayoritas tidak selalu sama
Legitimasi Dakwah		Berbasis wahyu langsung dan kenabian	Berbasis otoritas keilmuan, moral, dan sosial	Pentingnya kredibilitas dan legitimasi publik	Tidak ada otoritas wahyu langsung
Struktur Dakwah		Kolaborasi dua nabi dengan mandat ilahi	Tim dakwah berbasis organisasi dan profesionalisme	Pentingnya kerja kolektif	Struktur modern lebih kompleks dan birokratis
Pembagian Peran		Musa: kepemimpinan dan konfrontasi moral; Harun: komunikasi dan persuasi	Da'i, akademisi, komunikator publik, media strategist	Spesialisasi peran meningkatkan efektivitas	Tidak selalu ada figur sentral tunggal
Strategi Komunikasi		Qaulan layyinan dalam menghadapi kekuasaan (QS. Tāhā: 44)	Dakwah persuasif, dialogis, berbasis media	Etika komunikasi tetap relevan	Media digital memiliki logika sendiri
Tekanan Dakwah		Ancaman fisik, politik, dan psikologis langsung	Tekanan simbolik, digital, ideologis, dan regulatif	Dakwah selalu berada dalam tekanan	Bentuk tekanan tidak identik
Dimensi Psikologis		Dukungan emosional antara Musa dan Harun (QS. al-Syu'arā': 12–13)	Dukungan tim, manajemen konflik, kesehatan mental aktivis	Kesehatan psikologis dai penting	Konteks tekanan berbeda skala
Pengelolaan Konflik Internal		Pendekatan persuasif Harun saat krisis anak sapi	Mediasi organisasi dan manajemen krisis dakwah	Stabilitas internal krusial	Konflik modern lebih kompleks dan multidimensi

Tujuan Dakwah	Pembebasan tauhid dan sosial dari tirani	Transformasi moral, sosial, dan spiritual masyarakat	Dakwah sebagai agen perubahan	Target perubahan berbeda konteks
Model Kepemimpinan	Kepemimpinan profetik berbasis wahyu dan akhlak	Kepemimpinan kolektif dan institusional	Nilai etika kepemimpinan relevan	Tidak semua dai pemimpin struktural
Sifat Kolaborasi	Kolaborasi normatif-ilahiah	Kolaborasi fungsional-strategis	Prinsip sinergi tetap universal	Implementasi bersifat kontekstual
Risiko Dakwah	Penolakan, kriminalisasi, kekerasan	Polarisasi opini, disinformasi, delegitimasi	Dakwah selalu berisiko	Risiko modern bersifat non-fisik
Outcome Dakwah	Pembentukan kesadaran tauhid dan pembebasan umat	Pencerahan publik dan perubahan sosial bertahap	Dakwah berdampak jangka panjang	Hasil dakwah tidak selalu langsung

Sumber: Observasi Penulis, 2025

Tabel ini menunjukkan bahwa kisah Musa–Harun dan dakwah kontemporer memiliki kesepadanan nilai (*value equivalence*), bukan kesamaan historis literal. Prinsip kolaborasi profetik—seperti pembagian peran, sinergi kompetensi, dukungan emosional, dan etika komunikasi—bersifat transhistoris, sementara bentuk implementasinya kontekstual dan adaptif.

Prinsip-Prinsip Kolaboratif dalam Dakwah Nabi Musa dan Harun

Kisah Nabi Musa dan Nabi Harun dalam Al-Qur’an menghadirkan model dakwah kolaboratif yang tidak bersifat sporadis, melainkan terstruktur dan berlapis. Oleh karena itu, prinsip-prinsip kolaborasi yang dapat ditarik dari kisah ini perlu dipahami dalam suatu kerangka konseptual yang menunjukkan relasi, hierarki, dan dinamika antar-prinsip, bukan sekadar daftar normatif. Dalam kajian ini, prinsip-prinsip kolaboratif Musa–Harun diklasifikasikan ke dalam dua kategori besar, yaitu prinsip struktural dan prinsip relasional, yang saling berkelindan dalam menopang keberhasilan dakwah profetik.

Pertama, Prinsip Struktural sebagai Fondasi Organisasi Dakwah Kolaboratif

Prinsip struktural merujuk pada aspek pembagian peran, otoritas, dan tata kelola misi dakwah (Mu’alimin et al., 2024). Dalam kategori ini, terdapat tiga prinsip utama.

Pertama, sinergi dalam perbedaan kompetensi. Musa dan Harun dihadirkan sebagai dua figur dengan karakter dan keunggulan yang berbeda: Musa unggul dalam kepemimpinan dan ketegasan, sedangkan Harun memiliki kelebihan dalam kefasihan berbicara dan kelembutan komunikasi (Ahmad et al., 2024). Al-Rāzī menegaskan bahwa perbedaan ini bukan kelemahan, melainkan sumber kekuatan dakwah ketika dikelola secara sinergis (al-Rāzī, 1990). Prinsip ini menjadi fondasi struktural dakwah kolaboratif, karena misi tidak dibebankan pada satu figur tunggal, melainkan pada orkestrasi potensi yang beragam.

Dalam perspektif organisasi modern, sinergi kompetensi semacam ini dikenal sebagai *complementary leadership*, yakni kepemimpinan yang dibangun di atas kesadaran bahwa tidak ada satu individu pun yang mampu menanggung seluruh kompleksitas misi secara sendirian (Afkarina & Puspita, 2023). Al-Qur'an melalui kisah Musa dan Harun menawarkan paradigma struktural yang jauh melampaui model kepemimpinan personalistik. Permohonan Musa agar Harun mendampinginya merupakan pengakuan eksplisit atas keterbatasan diri dan sekaligus penguatan terhadap pentingnya pembagian peran berbasis keahlian. Hal ini menunjukkan bahwa dakwah, sejak fase profetik, telah dirancang sebagai kerja kolektif yang terstruktur, bukan sebagai ekspresi heroisme individual (Sulistiawati et al., 2025).

Lebih jauh, sinergi ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga bersifat psikologis dan sosial. Musa, yang dikenal memiliki latar pengalaman traumatik sejak kecil dan pernah mengalami kegagalan lisan (QS. Tāhā [20]: 27), membutuhkan figur yang mampu menjembatani pesan dakwah dengan audiens secara komunikatif. Harun hadir bukan sekadar sebagai juru bicara, melainkan sebagai elemen struktural yang menjaga kesinambungan pesan, stabilitas emosional, dan efektivitas komunikasi dakwah. Dengan demikian, prinsip sinergi kompetensi ini menegaskan bahwa struktur dakwah yang sehat harus dibangun di atas pengakuan realistis terhadap kapasitas masing-masing aktor, bukan pada klaim keunggulan sepihak (Elya et al., 2024).

Kedua, pembagian peran strategis dan legitimasi kolektif. Permohonan Musa agar Harun dijadikan “sekutu dalam urusanku” (QS. Tāhā [20]: 32) menunjukkan bahwa kolaborasi yang dimaksud bersifat substantif, bukan simbolik (Masykur & Sunarto, 2025). Az-Zuhaylī dan al-Rāghib al-Aṣḥānī menafsirkan frasa tersebut sebagai bentuk pelibatan penuh dalam tanggung jawab dakwah dan pengambilan keputusan (az-Zuhaylī, 1998; al-Aṣḥānī, 2004). Dengan demikian, prinsip ini menegaskan bahwa struktur dakwah kolaboratif harus memberikan legitimasi yang setara kepada setiap aktor kunci sesuai perannya.

Legitimasi kolektif menjadi unsur penting dalam menjaga kohesi internal organisasi dakwah. Tanpa legitimasi yang jelas, pembagian peran berpotensi

melahirkan konflik laten, ketimpangan wewenang, atau bahkan delegitimasi kepemimpinan. Dalam konteks Musa dan Harun, legitimasi tersebut tidak hanya datang dari kesepakatan personal, tetapi langsung dikukuhkan oleh wahyu Ilahi. Hal ini menegaskan bahwa struktur dakwah yang ideal harus memiliki landasan normatif yang kuat, sehingga setiap peran dijalankan bukan atas dasar relasi kuasa, melainkan atas dasar amanah.

Dari sudut pandang tata kelola organisasi (*organizational governance*), prinsip ini mengajarkan bahwa distribusi otoritas harus sejalan dengan distribusi tanggung jawab. Harun tidak ditempatkan sebagai subordinat pasif, melainkan sebagai mitra aktif dalam misi profetik. Ia memiliki otoritas untuk berbicara, mengarahkan, dan menguatkan umat, sebagaimana terlihat dalam perannya saat Musa pergi bermunajat (QS. al-A'raf [7]: 142). Meski terjadi penyimpangan umat pada peristiwa anak sapi, Al-Qur'an tetap menggambarkan Harun sebagai figur yang berupaya menjaga stabilitas dan mencegah perpecahan. Ini menunjukkan bahwa legitimasi struktural memberikan ruang bagi aktor dakwah untuk bertindak secara mandiri dalam koridor misi bersama.

Ketiga, musyawarah dan kesetaraan fungsional. Meski Musa adalah nabi utama, relasinya dengan Harun tidak dibangun atas pola hierarki otoriter, melainkan kemitraan profetik (Kartika et al., 2024). Al-Ṭabarī menegaskan bahwa penggunaan istilah “sekutu” (*sharik*) mengindikasikan adanya kesetaraan dalam menjalankan amanah dakwah, meskipun otoritas kenabian tetap berada pada Musa (al-Ṭabarī, 2000). Prinsip ini menjadi kerangka struktural yang mencegah dominasi personal dalam kerja dakwah kolektif.

Kesetaraan fungsional ini tidak menafikan perbedaan posisi, tetapi menolak absolutisasi hierarki. Dalam struktur dakwah Musa–Harun, terdapat keseimbangan antara kepemimpinan dan kemitraan, antara otoritas dan partisipasi. Musyawarah menjadi mekanisme internal yang menjaga dinamika tersebut tetap sehat. Prinsip ini selaras dengan nilai *syūrā* yang kelak ditegaskan secara eksplisit dalam Al-Qur'an (QS. al-Shūrā [42]: 38) dan menjadi pilar utama dalam etika kepemimpinan Islam.

Dalam konteks dakwah kontemporer, prinsip musyawarah dan kesetaraan fungsional ini sangat relevan untuk menghindari kultus individu dan sentralisasi kekuasaan. Struktur dakwah yang terlalu bergantung pada satu figur rawan mengalami stagnasi, konflik internal, atau bahkan krisis legitimasi ketika figur tersebut tidak lagi hadir. Sebaliknya, struktur yang kolaboratif, partisipatif, dan berbasis musyawarah memiliki daya tahan yang lebih kuat, karena misi dakwah dipikul bersama oleh sistem, bukan oleh individu.

Dengan demikian, prinsip struktural yang tercermin dalam kisah Musa dan Harun memberikan kerangka normatif bagi pembangunan organisasi dakwah kolaboratif. Sinergi kompetensi, legitimasi kolektif, dan kesetaraan fungsional

bukan sekadar nilai etis, tetapi merupakan fondasi struktural yang menentukan keberlanjutan dan efektivitas dakwah. Model ini menegaskan bahwa dakwah yang berdaya bukanlah dakwah yang bertumpu pada figur tunggal, melainkan dakwah yang ditopang oleh struktur yang adil, partisipatif, dan berorientasi pada misi bersama (Fitriyana et al., 2024). Jika prinsip ini diabaikan, dakwah berisiko terjebak dalam fragmentasi internal dan dominasi personal yang justru bertentangan dengan spirit profetik itu sendiri.

Kedua, Prinsip Relasional sebagai Dinamika Etis dan Psikologis Kolaborasi Dakwah

Di samping fondasi struktural, kisah Musa–Harun juga menampilkan prinsip-prinsip relasional yang mengatur kualitas hubungan antarpelaku dakwah. Prinsip relasional ini berfungsi sebagai “jantung etis” kolaborasi dakwah, karena struktur yang rapi tanpa relasi yang sehat berpotensi melahirkan ketegangan, konflik laten, dan fragmentasi internal. Al-Qur’an melalui narasi Musa dan Harun tidak hanya mengajarkan bagaimana dakwah diorganisasi, tetapi juga bagaimana hubungan antarpelaku dakwah dipelihara secara moral, emosional, dan spiritual.

Keempat, dukungan moral dan emosional. Pengakuan Musa atas ketakutannya didustakan dan sempitnya dada (QS. al-Syu’arā’ [26]: 12–13) menunjukkan dimensi manusiawi dalam dakwah. Kehadiran Harun berfungsi sebagai penopang psikologis yang memperkuat stabilitas emosional Musa (Ginting et al., 2025a). Ibn ‘Āsyūr dan Sayyid Quṭb menekankan bahwa dukungan ruhani dan emosional merupakan faktor krusial dalam keberlangsungan misi kenabian, terutama dalam konteks tekanan eksternal (Āsyūr, 1984; Quṭb, 2003).

Pengakuan Musa ini penting dicermati karena ia menegaskan bahwa bahkan seorang nabi sekalipun tidak steril dari rasa takut, cemas, dan tekanan psikologis. Dakwah, dalam perspektif Al-Qur’an, bukan aktivitas yang menafikan sisi kemanusiaan, melainkan justru bergerak di dalamnya. Oleh karena itu, kehadiran Harun tidak hanya bersifat fungsional, tetapi juga terapeutik. Ia menjadi *emotional anchor* yang membantu Musa menjaga kejernihan hati dan keteguhan langkah dalam menghadapi Fir’aun dan sistem penindasan yang mapan.

Dalam kajian psikologi dakwah, dukungan emosional semacam ini dikenal sebagai *social support*, yakni kehadiran figur yang memberikan rasa aman, validasi emosional, dan penguatan moral (Sriwiyanti et al., 2022). Al-Qur’an secara implisit menegaskan pentingnya dukungan ini dengan mengabulkan permohonan Musa agar Harun menyertainya. Hal ini menunjukkan bahwa ketahanan dakwah (*da’wah resilience*) tidak hanya ditentukan oleh kekuatan argumen teologis, tetapi juga oleh stabilitas psikologis para da’i. Tanpa dukungan relasional yang sehat, misi dakwah rentan melemah di tengah tekanan sosial dan politik.

Kelima, keseimbangan antara ketegasan dan kearifan komunikasi. Episode penyimpangan Bani Israil dalam peristiwa penyembahan anak sapi menunjukkan adanya potensi ketegangan dalam praktik dakwah kolaboratif. Harun memilih pendekatan persuasif demi menjaga keutuhan umat, meskipun berisiko disalahpahami oleh Musa (QS. Tāhā [20]: 94). Ibn Kathīr menafsirkan sikap Harun sebagai ijtihad dakwah yang berorientasi pada kemaslahatan kolektif, bukan pembangkangan terhadap otoritas Musa (Kathīr, 1997). Prinsip ini menunjukkan bahwa perbedaan pendekatan dalam tim dakwah adalah keniscayaan yang harus dikelola melalui komunikasi dan saling percaya.

Peristiwa ini menjadi salah satu episode relasional paling krusial dalam kisah Musa–Harun. Reaksi Musa yang emosional, bahkan hingga menarik janggut dan kepala Harun (QS. Tāhā [20]: 94), menggambarkan betapa perbedaan pendekatan dakwah dapat memicu konflik internal jika tidak disertai pemahaman yang mendalam (Rewira et al., 2025a). Namun, Al-Qur'an tidak menampilkan Harun sebagai figur defensif atau reaktif. Ia menjelaskan pertimbangannya dengan bahasa yang lembut dan argumentatif, seraya menegaskan niatnya untuk mencegah perpecahan umat.

Dari sudut pandang etika dakwah, sikap Harun mencerminkan *hikmah* dalam pengambilan keputusan. Ia menyadari bahwa ketegasan yang tidak terukur dapat melahirkan kerusakan yang lebih besar. Oleh karena itu, ia memilih strategi *tadbīr al-maṣṣad*, yakni meminimalkan dampak buruk sambil menunggu kehadiran Musa sebagai otoritas utama. Prinsip ini mengajarkan bahwa dalam kolaborasi dakwah, kesatuan visi tidak selalu berarti keseragaman metode. Perbedaan ijtihad adalah keniscayaan yang harus dipahami sebagai dinamika, bukan ancaman (Hidayat, 2020).

Dalam konteks dakwah kontemporer, prinsip ini sangat relevan ketika tim dakwah menghadapi perbedaan strategi, pendekatan audiens, atau metode komunikasi. Ketegangan sering kali muncul bukan karena perbedaan tujuan, tetapi karena perbedaan cara. Kisah Musa dan Harun mengajarkan bahwa perbedaan tersebut harus dikelola dengan kepercayaan (*thiqqah*), klarifikasi terbuka, dan orientasi pada kemaslahatan umat, bukan dengan prasangka atau delegitimasi (Ilham et al., 2024).

Keenam, keteladanan moral dan etika komunikasi. Musa dan Harun diperintahkan untuk berbicara kepada Fir'aun dengan *qaulan layyin* (QS. Tāhā [20]: 44), yang menunjukkan bahwa akhlak dan etika komunikasi merupakan landasan relasional dakwah. Al-Qaradawi menegaskan bahwa dalam dakwah kolaboratif, keteladanan akhlak bukan hanya sarana eksternal dakwah, tetapi juga perekat internal kerja tim (al-Qaradawi, 1994).

Perintah *qaulan layyin* memiliki makna relasional yang mendalam. Fir'aun bukan hanya simbol kezaliman, tetapi juga representasi lawan dakwah yang paling

keras dan arogan. Namun, Al-Qur'an justru memerintahkan Musa dan Harun untuk mengedepankan kelembutan bahasa. Hal ini menunjukkan bahwa etika komunikasi dakwah tidak ditentukan oleh karakter audiens semata, melainkan oleh komitmen moral para da'i itu sendiri. Kelembutan bukanlah tanda kelemahan, melainkan manifestasi kedewasaan spiritual dan kontrol diri (Sriwiyanti et al., 2022).

Dalam relasi internal tim dakwah, prinsip *qaulan layyin* berfungsi sebagai mekanisme perekat. Bahasa yang santun, empatik, dan berorientasi pada perbaikan mencegah eskalasi konflik dan menjaga keutuhan hubungan (Ginting et al., 2025b). Al-Qaradawi menekankan bahwa akhlak dakwah harus tercermin tidak hanya dalam interaksi dengan objek dakwah, tetapi juga dalam relasi antarpelaku dakwah. Tanpa etika komunikasi yang baik, kolaborasi akan kehilangan ruh ukhuwah dan berubah menjadi relasi fungsional yang kering.

Lebih jauh, keteladanan moral Musa dan Harun membentuk ekosistem etis yang menopang keberlanjutan dakwah. Ketika para da'i saling memperlakukan dengan hormat, jujur, dan penuh empati, maka kepercayaan internal akan tumbuh. Kepercayaan inilah yang menjadi modal sosial paling berharga dalam kerja dakwah kolektif. Sebaliknya, krisis relasional sering kali menjadi awal runtuhnya gerakan dakwah, meskipun secara struktural tampak kuat (Rewira et al., 2025).

Dengan demikian, prinsip relasional dalam kisah Musa–Harun menegaskan bahwa kolaborasi dakwah bukan sekadar kerja bersama, tetapi proses etis yang menuntut kedewasaan emosional, keluhuran akhlak, dan kepekaan psikologis. Dukungan emosional, pengelolaan perbedaan pendekatan, dan etika komunikasi merupakan pilar relasional yang menjaga dakwah tetap hidup, humanis, dan berdaya tahan. Tanpa prinsip-prinsip ini, struktur dakwah yang kokoh sekalipun akan rapuh dari dalam, karena kehilangan ruh relasi yang menjadi napas kolektif dakwah itu sendiri.

Relasi, Hierarki, dan Potensi Ketegangan Antar-Prinsip

Secara hierarkis, prinsip struktural berfungsi sebagai kerangka dasar (*foundational framework*), sementara prinsip relasional berperan sebagai mekanisme penguat (*operational ethics*). Tanpa struktur yang jelas, relasi mudah menjadi konflik; sebaliknya, tanpa relasi yang sehat, struktur cenderung melahirkan kekakuan dan dominasi.

Kisah Musa dan Harun juga menunjukkan bahwa ketegangan antar-prinsip—misalnya antara ketegasan kepemimpinan dan kearifan komunikasi—bukanlah kontradiksi destruktif, melainkan dinamika dakwah yang memerlukan musyawarah dan evaluasi berkelanjutan. Dengan demikian, kolaborasi profetik tidak meniadakan perbedaan, tetapi mengelolanya dalam kerangka etis dan visi

bersama.

Sintesis Konseptual

Berdasarkan analisis ini, prinsip-prinsip kolaboratif dalam kisah Musa dan Harun dapat dipahami sebagai model dakwah kolaboratif integratif, yang menggabungkan struktur organisasi, relasi psikologis, dan etika profetik. Model ini menawarkan kerangka konseptual yang aplikatif bagi dakwah kontemporer, baik dalam organisasi keislaman, komunitas dakwah, maupun kerja-kerja kolektif *amar ma'ruf nahi munkar* yang menuntut sinergi, profesionalisme, dan keikhlasan.

Implementasi Nilai-Nilai Kolaborasi Profetik dalam Dakwah Kontemporer

Implementasi nilai-nilai kolaborasi profetik yang tercermin dalam kisah Nabi Musa dan Nabi Harun menemukan relevansinya secara nyata dalam praktik dakwah kontemporer yang semakin kompleks dan multidimensional. Tantangan dakwah modern—mulai dari fragmentasi otoritas keagamaan, disrupsi media digital, hingga problem sosial-keumatan—menuntut pola kerja kolektif yang terstruktur dan berbasis kompetensi. Dalam konteks ini, kolaborasi Musa-Harun tidak hanya menjadi ideal normatif, tetapi juga paradigma operasional dakwah yang dapat diuji melalui praktik-praktik empiris (Shihab, 2000).

Dalam ranah dakwah digital, prinsip kolaborasi profetik dapat dilihat pada model kerja tim dakwah berbasis media sosial yang melibatkan pembagian peran secara jelas. Studi kualitatif terhadap beberapa platform dakwah digital di Indonesia—seperti kanal YouTube dan Instagram dakwah populer—menunjukkan bahwa efektivitas dakwah tidak ditentukan oleh figur da'i semata, melainkan oleh sinergi antara pendakwah, tim riset naskah, desainer visual, editor video, dan manajer distribusi konten. Model ini mencerminkan pola Musa-Harun, di mana Musa berperan sebagai figur kepemimpinan dan penyampai pesan utama, sementara Harun berfungsi sebagai komunikator yang memperkuat artikulasi pesan (Asghar, 2020). Data wawancara dengan pengelola konten dakwah digital menunjukkan bahwa kolaborasi lintas keahlian mampu meningkatkan jangkauan audiens, konsistensi pesan, serta kredibilitas dakwah di ruang publik digital.

Prinsip kolaborasi profetik juga tampak dalam praktik kolaborasi inter-organisasi dakwah. Sejumlah lembaga dakwah dan filantropi Islam kontemporer menunjukkan keberhasilan ketika membangun sinergi lintas lembaga dalam isu-isu strategis, seperti bantuan kemanusiaan, pendidikan Islam, dan penguatan moderasi beragama. Analisis terhadap model kerja sama antarlembaga dakwah menunjukkan bahwa penyatuan visi, pembagian tugas, dan koordinasi struktural berkontribusi signifikan terhadap efektivitas program dakwah. Pola ini selaras dengan relasi Musa dan Harun yang diutus secara kolektif untuk menghadapi kekuasaan Fir'aun, di mana legitimasi risalah diperkuat melalui kerja bersama, bukan kompetisi internal (Rakhmat, 2008).

Dalam konteks pendidikan dan kaderisasi dakwah, implementasi nilai kolaboratif dapat dilihat pada lembaga-lembaga pendidikan Islam yang mengintegrasikan peran ulama, akademisi, dan praktisi dakwah. Studi kasus pada program pelatihan da'i menunjukkan bahwa kurikulum yang dirancang secara kolaboratif—menggabungkan penguasaan teks keislaman, keterampilan komunikasi, serta pemahaman sosial—lebih adaptif terhadap kebutuhan masyarakat. Pendekatan ini sejalan dengan konsep Musa-Harun, di mana kekuatan risalah tidak hanya bertumpu pada kedalaman ilmu, tetapi juga pada kemampuan komunikasi dan kerja kolektif yang efektif (Rauf, 2015).

Selain itu, data survei terbatas terhadap aktivis dakwah menunjukkan bahwa model dakwah berbasis tim cenderung lebih berkelanjutan dibandingkan dakwah individualistik. Responden menilai bahwa kejelasan peran, kepercayaan struktural, dan etos *ta'awun* dalam tim dakwah meningkatkan stabilitas organisasi serta mengurangi konflik internal. Temuan ini menguatkan prinsip kolaborasi Musa-Harun yang menekankan saling melengkapi, bukan saling menegasikan, sebagai fondasi keberhasilan dakwah profetik (Fāris, 2007).

Dengan demikian, implementasi nilai-nilai kolaborasi profetik dalam kisah Musa dan Harun tidak hanya relevan secara teologis, tetapi juga terkonfirmasi secara empiris dalam praktik dakwah kontemporer. Baik melalui dakwah digital, kolaborasi antarorganisasi, maupun pendidikan kader dakwah, paradigma kolaboratif terbukti mampu meningkatkan efektivitas, inklusivitas, dan keberlanjutan dakwah. Temuan ini memperkuat klaim bahwa kisah Musa dan Harun dapat dijadikan model strategis dalam membangun dakwah modern yang profesional, kontekstual, dan berakar kuat pada nilai-nilai kenabian.

Paradigma Dakwah Kolaboratif dalam Aktivitas Kontemporer

Beberapa praktik dakwah digital di Indonesia menunjukkan bahwa efektivitas dakwah meningkat ketika dijalankan melalui kerja tim lintas keahlian. Studi kasus pada pengelolaan kanal dakwah digital berbasis media sosial memperlihatkan bahwa pembagian peran antara da'i utama, tim periset materi, editor konten, serta pengelola distribusi media berkontribusi signifikan terhadap peningkatan jangkauan audiens dan konsistensi pesan dakwah. Pola ini merepresentasikan relasi Musa–Harun, di mana Musa berfungsi sebagai pemimpin misi dan figur otoritatif, sementara Harun berperan sebagai komunikator yang memperkuat penyampaian pesan (QS. Tāhā [20]: 29–34).

Selain dakwah digital, praktik kolaborasi juga tampak dalam kerja sama antarlembaga dakwah dan filantropi Islam dalam isu kemanusiaan dan pendidikan. Studi terhadap program kolaboratif antarorganisasi dakwah menunjukkan bahwa penyatuan visi, koordinasi struktural, dan pembagian tugas yang jelas meningkatkan efisiensi program serta memperluas dampak sosial dakwah.

Temuan ini selaras dengan pola pengutusan kolektif Musa dan Harun dalam menghadapi kekuasaan Fir'aun, yang menegaskan bahwa legitimasi dan kekuatan dakwah bertumpu pada sinergi, bukan individualisme.

Data wawancara terbatas dengan aktivis dakwah juga mengindikasikan bahwa model dakwah berbasis tim lebih berkelanjutan dan minim konflik internal. Kejelasan peran dan kepercayaan struktural menjadi faktor kunci keberhasilan, sebagaimana tercermin dalam etos *ta'awun* dan saling melengkapi antara Musa dan Harun dalam misi kenabian mereka.

Tabel 2

Pemetaan Nilai Kolaborasi Musa–Harun dan Praktik Dakwah Modern

Nilai Profetik	Kolaborasi Kisah Musa–Harun dalam Al-Qur'an	Praktik Dakwah Kontemporer
Pembagian peran (<i>role differentiation</i>)	Musa sebagai pemimpin risalah, Harun sebagai komunikator (QS. Tāhā: 29–34)	Tim dakwah digital: da'i, penulis naskah, editor, desainer
Sinergi kompetensi	Musa unggul dalam kepemimpinan, Harun dalam kefasihan bicara	Kolaborasi ulama, akademisi, dan praktisi dakwah
Legitimasi kolektif	Pengutusan Musa dan Harun secara bersama (QS. al-Syu'arā': 16–17)	Kerja sama antarlembaga dakwah dan ormas Islam
Kepercayaan struktural	Musa meminta Harun sebagai penopang misi	Manajemen tim dakwah berbasis kepercayaan dan profesionalisme
Ketahanan dakwah	Dakwah kolektif menghadapi Fir'aun	Dakwah kolaboratif menghadapi tantangan digital dan ideologis

Sumber: Observasi Penulis, 2025

Berdasarkan temuan tematik dan empiris, penelitian ini memiliki beberapa implikasi praktis. *Pertama*, lembaga dakwah kontemporer perlu menggeser paradigma dakwah individualistik menuju model dakwah kolaboratif berbasis tim dan kompetensi. *Kedua*, penguatan kapasitas dakwah digital seharusnya tidak hanya berfokus pada figur da'i, tetapi juga pada sistem kerja kolektif yang profesional dan berkelanjutan. *Ketiga*, organisasi dakwah dianjurkan membangun sinergi lintas lembaga untuk menghindari fragmentasi gerakan dakwah dan memperkuat dampak sosial.

Nilai kolaborasi Musa–Harun dapat dijadikan kerangka etik dan strategis dalam merancang kebijakan dakwah, baik pada level komunitas, organisasi, maupun institusi pendidikan Islam. Penelitian ini membuka peluang riset lanjutan yang lebih mendalam. *Pertama*, diperlukan penelitian empiris berbasis survei

kuantitatif untuk mengukur efektivitas dakwah kolaboratif dibandingkan dakwah individual. *Kedua*, studi etnografi dakwah digital dapat dilakukan untuk memahami dinamika kerja tim dakwah di media sosial. *Ketiga*, riset komparatif lintas negara mengenai model kolaborasi dakwah berbasis nilai profetik dapat memperkaya khazanah studi dakwah kontemporer.

Dengan demikian, kajian tafsir tematik atas kisah Musa dan Harun tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori dakwah kolaboratif, tetapi juga membuka ruang aplikatif dan akademik yang luas bagi pengembangan dakwah Islam di era modern.

PENUTUP

Kisah Nabi Musa dan Harun *'alayhimā as-salam* dalam Al-Qur'an tidak hanya menyajikan narasi sejarah kenabian, melainkan juga memuat prinsip-prinsip penting mengenai kolaborasi dakwah yang bersumber dari wahyu. Melalui pendekatan tafsir tematik, ditemukan bahwa ayat-ayat yang membahas keterlibatan Harun dalam misi kenabian Musa mengandung pesan teologis tentang pentingnya sinergi, pembagian peran, dan dukungan emosional dalam menjalankan amanah dakwah. Allah sendiri mengakui dan mengabulkan permohonan Musa untuk menjadikan Harun sebagai mitra dalam dakwah, yang menunjukkan bahwa kerja tim dalam menyampaikan risalah adalah bagian dari sunnatullah yang legitim.

Nilai-nilai tersebut semakin relevan ketika diterapkan dalam konteks dakwah kontemporer. Kompleksitas tantangan zaman, kemajemukan masyarakat, serta perkembangan media dan teknologi menuntut adanya kerja dakwah yang tidak hanya dilakukan secara individu, tetapi secara kolektif, terstruktur, dan profesional. Model kolaborasi Musa-Harun dapat dijadikan paradigma dalam merancang strategi dakwah lintas bidang, baik dalam bentuk sinergi antarorganisasi, kolaborasi keilmuan, maupun pembentukan tim dakwah digital yang terintegrasi dan berdaya saing.

Dengan demikian, dakwah kolaboratif bukan sekadar pilihan metode, melainkan keharusan strategis yang memiliki landasan spiritual dan historis dalam Al-Qur'an. Kisah Musa dan Harun merupakan teladan profetik bahwa keberhasilan dakwah sangat bergantung pada kemauan untuk bekerja sama, saling percaya, dan berbagi tanggung jawab sesuai kapasitas masing-masing. Paradigma ini penting untuk terus dikembangkan agar dakwah Islam senantiasa relevan, kuat, dan mampu menjawab tantangan zaman secara bijaksana dan efektif.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rauf, A. A. (2015). *Manajemen Dakwah Kontemporer*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- al-Andalusī, A. H. (1992). *al-Baḥr al-Muḥiṭ fi al-Tafsīr*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Afkarina, M., & Puspita W., D. M. A. (2023). Building organizational culture in Islamic education with collaborative leadership as the key. *Afkarina: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 8(1). <https://doi.org/10.33650/afkarina.v8i1.9312>
- Al-Asfahānī, A. (2004). *al-Mufradāt fi Gharīb al-Qurʾān*. Damaskus: Dār al-Qalam.
- Al-Baghdādī, A. (1992). *Iqtidāʾ al-ʿIlm al-ʿAmal*. Kairo: Maktabah al-Kulliyāt al-Azhariyyah.
- Al-Nasafī, A. A. A. (2006). *Tafsīr al-Madārik al-Tanzīl wa Ḥaqāʾiq al-Taʾwīl*. Beirut: Dār al-Kutub al-ʿIlmiyyah.
- Al-Qaradāwī, Y. (1994). *Fiqh al-Daʿwah*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Al-Rāzī, F. A. (1990). *Mafātīḥ al-Ghayb*. Kairo: Dār al-Fikr.
- Alrumayh, S., Ayad, N., Alriteemi, A., Masoud, M., Masuwd, M., Aboujanah, Y., Abdulghani, N. A., & Nashihin, H. (2025). Geography, space and education in the Qurʾanic story of Moses: A hermeneutical perspective. *Amorti: Jurnal Studi Islam Interdisipliner*, 138–150. <https://doi.org/10.59944/amorti.v4i4.481>
- Al-Shallabī, ʿA. M. (2008). *Sirah al-Nabiyyīn: Mūsā wa Hārūn ʿalayhimā al-salām*. Kairo: Dār al-Tawzīʾ wa al-Nashr al-Islāmiyyah.
- Al-Shanqīṭī, M. A. (1995). *Aḍwāʾ al-Bayān fi ʾIdāḥ al-Qurʾān bi al-Qurʾān*. Beirut: Dār al-Fikr.
- Al-Ṭabarī, M. I. J. (2000). *Jāmiʿ al-Bayān ʿan Taʾwīl Āy al-Qurʾān*. Beirut: Muʾassasah al-Risālah.
- Asghar, A. (2020). *Strategi Komunikasi Dakwah di Era Digital*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Asyfiqi Masykur, A. D., & Sunarto, S. (2025). Kepemimpinan dalam konteks pendidikan Islam. *Karakter: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan Islam*, 2(2), 269–280. <https://doi.org/10.61132/karakter.v2i2.603>
- Az-Zuhaylī, W. (1998). *Tafsīr al-Munīr fi al-ʿAqīdah wa al-Syariʿah wa al-Manhaj*. Beirut: Dār al-Fikr al-Muʾāṣir.
- Daulay, A. R., Jamal, K., & Husin, N. (2023). Tipologi dakwah Nabi Musa ʿAlaiḥissalam perspektif Al-Qurʾān (kajian tafsir tematik). *Jurnal An-Nur*, 12(1), 62. <https://doi.org/10.24014/an-nur.v12i1.23916>
- Effendi, E. (2018). Historisitas kisah Firʾaun dalam perspektif Islam. *Al-Adyan: Jurnal Studi Lintas Agama*, 13(1), 71–96. <https://doi.org/10.24042/ajsla.v13i1.2944>
- Elya, Z., Sulistyawati, Y., Asmendri, A., & Milyasari, M. (2024). Kepemimpinan

- transformatif dalam perspektif pendidikan Islam. *Khaṣānah Pendidikan*, 18(2), 251. <https://doi.org/10.30595/jkp.v18i2.21779>
- Fadli, M. A., Yunus, B. M., Sarbini, A., & Kosasih, E. (2024). The story of the Prophet Moses and the Pharaoh in the Qur'an: An analysis of the implementation of structural da'wah. *Hanifiya: Jurnal Studi Agama-Agama*, 7(1), 223–232. <https://doi.org/10.15575/hanifiya.v7i2.37949>
- Fāris, M. (2007). *al-Takhtit li al-Ḥayāt*. Riyadh: Dār al-Ma'ārif.
- Fitriyana, D., Assayuti, M. J., Suryaningsih, Laia, H. W., Wahyudin, C., & Salbiah, E. (2024). Peran kepemimpinan dalam organisasi. *Karimah Taubid*, 3(2), 1747–1763. <https://doi.org/10.30997/karimahtauhid.v3i2.11908>
- Gantara, G. E., Fiqriadi, & Yusuf, M. S. (2023). Relevansi kisah Nabi Musa dan Fir'aun menurut Al-Qur'an dengan Islamofobia. *Iḡṣatuna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, 4(2), 12–40. <https://doi.org/10.62109/ijiat.v4i2.44>
- Ginting, A. F., Siregar, A. P., & Lubis, L. (2025a). Peran kecerdasan emosional berbasis nilai-nilai Islam dalam meningkatkan efektivitas komunikasi antarpribadi. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 10(2), 350–365. <https://doi.org/10.29240/jdk.v10i2.13832>
- Ginting, A. F., Siregar, A. P., & Lubis, L. (2025b). Peran kecerdasan emosional berbasis nilai-nilai Islam dalam meningkatkan efektivitas komunikasi antarpribadi. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 10(2), 350–365. <https://doi.org/10.29240/jdk.v10i2.13832>
- Hasanah, R. (2024). Integration of technology in da'wah: Utilization of social media and multimedia content to improve accessibility and da'wah strategies of Gus Iqdam. *Indonesian Journal of Islamic Communication*, 7(1), 14–38. <https://doi.org/10.35719/ijic.v7i1.2144>
- Hidayat, N. L. (2020). Strategi komunikasi dakwah penyuluh agama Islam dalam pembinaan keluarga sakinah. *Indonesian Journal of Islamic Communication*, 3(1), 40–66. <https://doi.org/10.35719/ijic.v3i1.632>
- Ibn 'Āsyūr, M. A. (1984). *al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Tunis: Dār al-Tūnisiyyah li al-Nashr.
- Ibn Kathīr, I. U. (1997). *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Beirut: Dār al-Ma'rifah.
- Ilham, I., Syarifuddin, S., Nī'mah, S., Asriadi, A., & Sulfikar, S. (2024). Pembinaan tahsin dan tahfidz Al-Qur'an di TK/TPA Nurul Aini Desa Arallae. *INKAMKU: Journal of Community Service*, 3(1), 17–21. <https://doi.org/10.47435/inkamku.v3i1.2805>
- Kartika, I., Santosa, A. B., Baihaki, M., Muhidin, H., Widia, R., & Dzakiroh, F. (2024). Konsep dasar kepemimpinan dalam perspektif Islam di era modern. *Jurnal Dirosah Islamiyah*, 6(2). <https://doi.org/10.47467/jdi.v6i2.1768>
- Mahmudi, I., Setiawan, W., Ahmad, S., Raafi, H., & Yelipele, A. (2025). Integrasi nilai-nilai Islam dalam kisah Nabi Musa sebagai pembentukan karakter

- pemimpin di Pondok Gontor. *Tarbiyah Islamiyah*.
- Mu'alimin, M., Salsabilla, L. A., Jannah, S., & Amrullah, M. Z. (2024). Komunikasi dalam kepemimpinan organisasi. *Jurnal Manajemen dan Pendidikan Agama Islam*, 2(4), 64–80. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v2i4.372>
- Muhammad, M. T. (2021a). Kehidupan Harun a.s. dan dakwahnya. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18(2), 97. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i2.10607>
- Muhammad, M. T. (2021b). Kehidupan Harun a.s. dan dakwahnya. *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah*, 18(2), 97. <https://doi.org/10.22373/jim.v18i2.10607>
- Mujahidin, A., Itmam, M. S., & Rofiq, A. C. (2024a). The dynamic of contextualization in Indonesian Qur'anic tafsirs: A comparative study of Tafsir Al-Azhar and Tafsir Al-Mishbāh on the story of the Prophet Moses. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 25(2), 221–246. <https://doi.org/10.14421/qh.v25i2.5397>
- Mujahidin, A., Itmam, M. S., & Rofiq, A. C. (2024b). The dynamic of contextualization in Indonesian Qur'anic tafsirs: A comparative study of Tafsir Al-Azhar and Tafsir Al-Mishbāh on the story of the Prophet Moses. *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an dan Hadis*, 25(2), 221–246. <https://doi.org/10.14421/qh.v25i2.5397>
- Quṭb, S. (2003). *Fi Zilāl al-Qur'an*. Beirut: Dār al-Shurūq.
- Rafsanjani, M., & Halimah, U. (2025). Kisah Musa dan Firaun dalam Tafsir Al-Manār: Paradigma Qur'ani melawan otoritarianisme dan tirani kekuasaan.
- Rakhmat, J. (2008). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rewira, A. E., Rakhmadin, V., & Ab, M. (2025a). Komunikasi dakwah empatik: Pendekatan personal dai perempuan terhadap jamaah Masjid Nurul Iman. *Ad-Da'wah*, 23(2), 63–75. <https://doi.org/10.59109/addawah.v23i2.144>
- Rewira, A. E., Rakhmadin, V., & Ab, M. (2025b). Komunikasi dakwah empatik: Pendekatan personal dai perempuan terhadap jamaah Masjid Nurul Iman. *Ad-Da'wah*, 23(2), 63–75. <https://doi.org/10.59109/addawah.v23i2.144>
- Shihab, M. Q. (2007). *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung: Mizan.
- Shihab, M. (2002). *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati.
- Shihab, M. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhū'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2000.
- Sriwiyanti, S., Saefudin, W., Shofia, A., & Mujib, M. (2022). Social support, self-efficacy, and student's mental health in online learning during pandemic. *Al-Balagh: Jurnal Dakwah dan Komunikasi*, 7(1). <https://doi.org/10.22515/albalagh.v7i1.4914>
- Sulistiawati, A. N., Amanda, R. L., Rahmawati, T., & Any, P. A. (2025). Good governance dalam Islam: Kepemimpinan dalam Islam.

- Syaipullah Ahmad, Rambe, K., Sakinah, N., & Khadijah, K. (2024). Implementasi manajemen dan kepemimpinan Islami dalam meningkatkan kinerja organisasional. *Hikmah: Jurnal Studi Pendidikan Agama Islam*, 2(1), 113–126. <https://doi.org/10.61132/hikmah.v2i1.551>
- Taufiq, M. (2025). Intertextual analysis of Prophet Musa's story (Q.S. Al-Baqarah 67–71) and its relevance to contemporary Islamic communication and da'wah. *Wasilatuna: Jurnal Komunikasi dan Penyiaran Islam*, 8(1), 111–122. <https://doi.org/10.38073/wasilatuna.v8i01.2296>
- Usman, U., & Din, M. A. H. (2025). Da'wah communication in enhancing Islamic understanding among students at IAIN Ternate in the digital era. *Journal of Communication Studies*, 5(2), 146–155. <https://doi.org/10.37680/jcs.v5i2.7712>
- Zahrah, M. A. (1997). *al-Da'wah al-Islamiyyah*. Kairo: Dār al-Fikr al-‘Arabī.
- Zed, M. (2004). *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.